



Jurnal Ilmu Komunikasi
ULTIMACOMM

Vol 11, No. 1

ISSN: 2085 - 4609 (Print), e- ISSN 2656-0208

Journal homepage: <http://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM>



Setelah Guncangan Digital: Studi atas Pengalaman Jurnalis Milenial yang Terkena PHK

Samiaji Bintang Nusantara, Ignatius Haryanto & Albertus M. Prestianta

To cite this article:

Nusantara, S.B. *et.al.* (2019). Setelah Guncangan Digital: Studi atas Pengalaman Jurnalis Milenial yang Terkena PHK. *Jurnal Ultima Comm*, 11(1), 1-13

Ultimacomm publishes research articles and conceptual paper in the field of communication, mainly digital journalism and strategic communication. It is published twice a year by the Faculty of Communication of Universitas Multimedia Nusantara



Submit your article to this journal [↗](#)

Published in Partnership with



Full Terms & Conditions of access and use can be found at
<http://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM/about>

Setelah Guncangan Digital Studi atas Pengalaman Jurnalis Milenial yang Terkena PHK

Samiaji Bintang Nusantara, Ignatius Haryanto, Albertus M. Prestianta
Universitas Multimedia Nusantara

samiaji.bintang@umn.ac.id, ignatius.haryanto@umn.ac.id, albertus.prestianta@umn.ac.id

Abstrak

Profesi jurnalis masih menjadi harapan bagi sebagian kalangan milenial. Namun lanskap industri media di Indonesia mengalami perubahan cepat dalam beberapa tahun terakhir akibat guncangan digital. Sebagian media konvensional bertransformasi ke digital, media yang lain berjuang dengan menerapkan strategi konvergensi media. Media yang tak mampu berkompetisi memutuskan tutup, di mana sejak 2014 keputusan penutupan media di Indonesia kerap diikuti pemutusan hubungan kerja para jurnalis. Ini berdampak pada masa depan para jurnalis hingga kesejahteraannya. Riset ini menemukan bahwa sebagian jurnalis yang terkena dampak pemutusan kerja ini masih berusia di antara 24 – 35 tahun dengan masa kerja di bidang jurnalistik di atas 1 tahun. Sebagian besar jurnalis ini tidak bergabung dalam serikat pekerja yang memiliki posisi tawar dan dapat bernegosiasi dengan perusahaan media di kala terjadi sengketa ketenagakerjaan. Di samping itu, kurun 2014 hingga 2017, bagi sebagian jurnalis, adalah masa-masa yang sulit untuk beradaptasi di tengah peralihan dari media konvensional ke media baru yang serba digital.

Kata Kunci: *guncangan digital, jurnalis, generasi milenial, penutupan media, pemutusan hubungan kerja*

Abstract

Working as a journalist is still aspired by some of Indonesia's young generation, called the millennials. However, the media industry landscape in Indonesia is rapidly changing in recent years due to digital disruption. Several printed media have to work hard to adopt digital tools as a publication platform to reach news consumer, while others have desperately managing to expand its audience applying convergence strategies. Meanwhile, some media industries which could not compete in the digital market have decided to stop their publication. Since 2014, there were several media stop operating their production. In many cases, the media closure is followed by termination of employment among journalists. This study finds that it has not only impacted the future of the former journalists but also has caused precariousness condition for a young journalist. These journalists were the young generation, or the millennials age 24-35 years. Some of the millennials had worked for more than a year and enjoyed the privilege as a journalist. But when digital disruption came and hit the media where they worked,

most of these young age journalists had not registered nor joined in a labour union that could have helped advocate them when facing disagreement with the media company. Besides, from 2014 to 2017, it is a difficult time for the journalist to adapt in the midst of the transition from conventional media to digital media.

Keyword: *digital disruption, young journalist, media closure*

PENDAHULUAN

Lanskap industri media di Indonesia mengalami perubahan cepat dalam lima tahun terakhir. Sejumlah media cetak di Indonesia mengalami kesulitan untuk mempertahankan bisnis. Serikat Perusahaan Pers (SPS) mencatat oplah media cetak Indonesia mencapai puncaknya di tahun 2011. Saat itu total oplah surat kabar mencapai 25.245.076 eksemplar dari 1.361 media yang terdiri dari 401 surat kabar harian, 284 mingguan, 411 majalah, dan 265 tabloid. Setelah 2011, oplah surat kabar mengalami penurunan. Pada 2017 tercatat total oplah media cetak hanya 17.175.238 eksemplar atau turun sekitar 30 persen dalam waktu enam tahun. Jumlah media yang tercatat juga berkurang sekitar 45 persen, dari 1361 media pada 2011 menjadi hanya 793 (KOMPAS, 2018; Manan & Aswira, 2017).

Ini disebabkan banyak media yang mengalami penurunan pendapatan, terutama dari langganan dan iklan. Beberapa media di Indonesia, khususnya di daerah, banyak bergantung pada iklan dari pemerintah, bahkan hingga 75 persen (Tapsell, 2017). Faktor lain penyebab kematian media cetak adalah kemajuan teknologi yang membuat masyarakat lebih suka mendapat informasi gratis dari perangkat komunikasi, seperti telepon selular (ponsel), dan kecenderungan pembaca muda, generasi millennial dan generasi Z yang tidak lagi membaca surat kabar.

Tren pola perubahan konsumsi berita dan informasi dari media konvensional ke digital di Indonesia setidaknya tergambar dari survei yang dilakukan media online Tirto.id pada pertengahan 2017 lalu (Zuhra, 2017). Survei itu dilakukan terhadap 1.201 responden dari Generasi Z dengan rentang usia 7-21 tahun yang ada di Pulau Jawa dan Bali. Hasilnya, sebanyak 83,6 persen responden mengaku memperoleh informasi dari internet. Yang menjawab televisi sebagai sumber akses utama informasi hanya 14,4 persen, sementara yang membaca koran hanya 1,7 persen.

Generasi baru ini menjadi target kelompok-kelompok konglomerasi media besar yang berlomba untuk segera beralih ke platform-platform digital agar dapat bertahan dalam persaingan bisnis dengan korporasi-korporasi raksasa digital dari luar negeri, seperti Google dan Facebook (Tapsell, 2017). Perusahaan-perusahaan digital tersebut masuk ke Indonesia dan mengincar pasar iklan di sini. Perusahaan raksasa global ini menysasar populasi pengguna internet di Indonesia yang relatif

tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil. Dalam beberapa laporan, pertumbuhan ekonomi dan ekonomi digital Indonesia juga terlihat menjanjikan di masa depan (Pangestu & Dewi, 2017).

Guncangan digital yang ditandai dengan inovasi dalam teknologi konvergensi digital ini telah berdampak pada model ekonomi dan bisnis media di Indonesia. Di lain sisi, dalih efisiensi lewat penghentian kerja jurnalis dan konvergensi digital yang dilakukan industri media dapat dianggap sebagai upaya media untuk menjangkau sumber profit baru. Ini sejalan dengan argumen Catherine McKercher yang dikutip oleh Deuze (2007) bahwa konvergensi teknologi media dan konsentrasi perusahaan harus dipahami sebagai bagian dari strategi pemilik media untuk memperoleh sumber-sumber baru demi meningkatkan laba, memperluas kontrol mereka dalam pola relasi produksi dan distribusi berita, dan bertujuan untuk melemahkan posisi tawar kolektif jurnalis melalui serikat pekerja, yang digantikan dengan model kontrak individual dan kelompok terbatas.

Efisiensi yang dilakukan industri media akibat guncangan digital ini amat berdampak pada para pekerja media. Terlebih lagi, sebagian besar pekerja media di Indonesia tidak bergabung dalam serikat pekerja yang dapat bernegosiasi dengan perusahaan media. Saat ini jurnalis dalam posisi yang sulit, *insecure*, karena sewaktu-waktu medianya akan tutup. Meski ia bekerja di bawah konglomerasi media besar sekalipun.

Gelombang penutupan media dan pemutusan hubungan kerja para jurnalis ini ibarat fenomena gunung es. Penutupan media dan pemecatan terhadap jurnalis akibat penutupan tersebut cukup intens diberitakan oleh media online di Indonesia. Namun, hingga saat ini penelitian mendalam menyangkut pengalaman para jurnalis, khususnya dari kalangan milenial masih amat terbatas. Padahal, ada sebagian dari mereka yang mengalami PHK, beralih tugas, maupun berganti profesi sebagai salah satu dampak dari guncangan digital.

LITERATURE REVIEW

Data yang dihimpun oleh Federasi Serikat Pekerja Media (FSPM) Independen pada 2014, tercatat hanya ada 24 media dari 2.338 perusahaan media yang memiliki serikat pekerja (Manan & Aswira, 2017). Jumlahnya hanya satu persen dari total perusahaan media yang ada, 24 serikat pekerja. Dari jumlah serikat pekerja tersebut, 11 % dari mereka belum tercatat di dinas tenaga kerja dan transmigrasi setempat, sehingga dianggap serikat pekerja tersebut dianggap tak memiliki legalitas. Sebagian besar serikat pekerja yang ada masih berpusat di Jakarta.

Lebih jauh, menurut Abdul Manan yang merupakan wakil dari AJI dalam FSMI tersebut, kondisi ini sangat tidak menguntungkan jurnalis ketika terjadi problem kepegawaian seperti PHK dan gaji rendah. Manan mengatakan bahwa sebagian besar serikat pekerja baru terbentuk setelah seorang anggotanya terbentur konflik dengan perusahaan. Dari survei FSPM pada para jurnalis, ada lima tantangan yang merintang lahir dan berkembangnya serikat pekerja. Tantangan itu yakni kaderisasi, minimnya kesadaran berserikat, kurangnya *skill* pengurus serikat pekerja, rendahnya partisipasi anggota, serta tekanan dari perusahaan.

Dalam perayaan Hari Buruh 1 Mei 2017, FSPM Independen menyebutkan bahwa industri media masih alergi terhadap keberadaan serikat pekerja. Hal ini terbukti dari sejumlah pemberangusan serikat pekerja oleh manajemen iNews TV, yang merupakan bagian dari salah satu grup media terbesar di Indonesia, MNC Group yang dimiliki oleh Harry Tanoesoedibjo. Sejumlah karyawan iNews juga kena PHK ketika hendak mendirikan Serikat Karyawan iNews TV Bersatu (SKIB), dan memilih ketua Serikatnya Iman Lesmana. SKIB adalah sebuah serikat pekerja yang berada di dalam perusahaan PT SUN Televisi Network. Perusahaan seperti MNC tetap sulit menerima adanya sebuah serikat pekerja di lingkungan perusahaan mereka (Erdianto, 2017).

Selain itu, selama 2015 - 2016 kasus PHK sepihak menjadi tren, contohnya, kasus *Harian Semarang*, *Cakra TV*, *Bloomberg TV*, serta Kompas Gramedia, dan berbagai kasus lainnya yang tidak dilaporkan. Kasus PHK sepihak teranyar dialami belasan karyawan *Indonesia Finance Today (IFT)* pada 2016 di mana pesangon serta gaji terakhir tidak dibayarkan dan akhirnya ke ranah pidana (Manan & Aswira, 2017).

Di tengah era digital pun nasib pekerja media makin kacau. Konvergensi (penggabungan) dalam ruang pemberitaan mendorong adanya “perampingan” pekerja. Sebab, pekerjaan yang semula dapat dilakukan sejumlah orang kini bisa ditangani dengan sumber daya manusia yang lebih sedikit. Perubahan lain yang juga tak dapat dihindari adalah tren digitalisasi, yang di satu sisi memberikan peluang baru industri media berkembang, tetapi di sisi lain mengakibatkan meredupnya media konvensional. Ini ditandai dengan turunnya oplah dan iklan, misalnya media cetak. Perkembangan inilah yang dianggap memberi kontribusi dari tutupnya sejumlah media cetak, atau beralihnya media cetak ke edisi digital, pada 2015 lalu.

Ini sesuai dengan temuan dalam survei IFJ pada 2006. Pekerjaan di media menjadi lebih rentan, tidak stabil, dan tinggi beban kerja. Kontrak dan negosiasi ketenagakerjaan tidak lagi diatur dalam kesepakatan bersama antara perusahaan dengan serikat pekerja, tapi dilakukan melalui negosiasi individu. Tidak hanya di

Amerika dan Eropa, ancaman serupa juga menghantui para jurnalis di kawasan Asia dan Amerika Latin. Riset IFJ menyimpulkan:

Journalists are being employed on individual contracts in increasing numbers. Around the world, the trend is toward the privatization of state media, and experienced senior journalists are being replaced by younger graduates who more often work in a non-permanent - or 'atypical' - employment relationship (Walters, Warren, & Dobbie, 2006).

Para jurnalis yang mencoba bertahan dalam persaingan kerja mesti beradaptasi dengan inovasi baru dan teknologi digital. Jurnalis senior dan tua dipaksa untuk terus belajar dan memahami teknik dan cara-cara penggunaan aplikasi-aplikasi dan perangkat digital. Ini menjadi beban tersendiri di samping mereka mesti memenuhi tuntutan-tuntutan *deadline* (Deuze, 2008).

Di Australia, kehilangan pekerjaan sebagai jurnalis adalah pengalaman pahit yang amat mengecewakan. Redundansi atau pengangguran, seringkali merupakan pengalaman traumatis, bahkan bagi mereka yang mengundurkan diri secara sukarela. Seperti juga PHK yang dialami para pekerja di bidang lain, pendapatan jurnalis yang mengalami PHK mengalami penurunan drastis. Setelah mengalami PHK, sebagian jurnalis di Australia seakan kehilangan identitas profesi, hanya sedikit yang memilih tetap setia pada identitasnya sebagai jurnalis (Zion, Dodd, Ricketson, Sherwood, O'Donnell, & Marjoribanks, 2016).

Temuan yang perlu digarisbawahi dari riset di bawah *New Beats Project* itu, banyak jurnalis di Australia yang mengaku bahwa identitas mereka sebagai jurnalis kian memudar atau hilang. Alasan utama hilangnya identitas profesi ini adalah perubahan dalam pekerjaan atau kondisi ketenagakerjaan: sebagian besar jurnalis itu telah beralih dari pekerjaan yang stabil pada perusahaan media yang lama ke pekerjaan yang tidak stabil (seperti kerja paruh waktu) di perusahaan media yang lebih kecil, atau pekerjaan yang mereka anggap bukan jurnalisisme (Lawrie Zion, O'Donnell, Marjoribanks, & Ricketson, 2016).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dan informasi-informasi dilakukan melalui wawancara mendalam yang dilakukan melalui tatap muka langsung, surat elektronik/*email*, dan *focus group discussion* (FGD). Para informan dalam riset ini adalah para jurnalis yang masuk dalam kelompok generasi milenial yang pernah bekerja pada media. Merujuk pada *Oxford Dictionary*, generasi milenial diidentifikasi dari tahun kelahiran, yakni

mereka yang lahir antara 1980an hingga 1990an (Dimock, 2019). Namun para informan yang dipilih untuk riset ini adalah mereka yang mengalami pemutusan hubungan kerja, keluar secara sukarela karena kondisi keuangan perusahaan yang merugi akibat penurunan pendapatan dan kompetisi bisnis yang kian ketat.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik bola salju. Metode ini dipilih karena dapat mengidentifikasi satu informan yang kemudian mengantarkan peneliti kepada informan lainnya (Atkinson & Flint, 2001). Teknik ini berguna dalam penelitian yang bertujuan untuk menjangkau kelompok-kelompok sosial yang tersembunyi, seperti kasus pemutusan hubungan kerja atau kehilangan pekerjaan yang dialami sejumlah jurnalis millennial yang menjadi informan pada penelitian ini.

Untuk menjaga dan melindungi kerahasiaan, identitas para informan tidak diungkap. Ada empat informan, masing-masing diberi atribusi sebagai informan A, B, C, dan D. Meski begitu, media tempat mereka bekerja atau sebelumnya pernah bekerja disebutkan untuk memberi ilustrasi dan konteks terkait kasus yang dialami.

HASIL PENELITIAN

Jurnalis, cita-cita yang segera membuat kecewa

Menjadi jurnalis juga impian A sejak kecil. Perempuan berusia 27 ini amat senang saat diterima bekerja pada sebuah media di bawah kelompok Mugi Rekso Abadi (MRA). Kelompok bisnis ini adalah salah satu dari 12 konglomerasi media di Indonesia (Nugroho, et al., 2012). Kelompok ini tercatat memiliki 16 media cetak yang umumnya majalah dan 11 stasiun radio. Umumnya, audiens yang disasar oleh group media ini adalah kalangan muda. Sebagian jurnalisnya juga kaum muda, seperti halnya A.

Informan A bekerja sekitar 5 tahun di sana. Kariernya menanjak. Ia menjadi salah editor gaya hidup di salah satu majalah milik MRA. Namun usia pekerjaannya berumur pendek. Guncangan datang saat media digital menarik perhatian kaum muda. Lalu, perusahaan menutup sejumlah media cetak. Guncangan yang kemudian memupus impiannya.

Saat perusahaan tempatnya bekerja mengambil kebijakan menghentikan penerbitan, informan A merasa terguncang. Ia sedih dan kesal karena mimpinya menjadi jurnalis hanya berumur pendek. Lebih jauh A mengungkapkan:

Ada rasa sedih dan kesal karena tidak menjadi seorang jurnalis lagi.

A yang telah berstatus sebagai karyawan tetap, pada Juni 2016 memilih mengundurkan diri secara sukarela dari media tersebut. Meski media tempat ia bekerja di bawah kelompok bisnis media yang relatif besar, itu bukanlah jaminan yang akan melanggengkan kariernya di dunia jurnalistik. Perusahaan kurang memberi dukungan kepadanya. Saat ditutup, A tidak diberi persiapan untuk menghadapi masa transisi. Ia juga tidak menerima pelatihan jika ia hendak bekerja pada industri media digital. Perubahan ini mempengaruhi kesejahteraan A, ia kehilangan pendapatan.

Menurut A, setelah kehilangan pekerjaan dari majalah tersebut, ia berusaha mencari pekerjaan untuk posisi jurnalis. Namun lowongan untuk posisi itu semakin sulit dicari. Selama menjadi jurnalis, A tidak ikut menjadi anggota serikat pekerja. Ia tidak mengetahui keterlibatan dalam organisasi asosiasi maupun serikat pekerja para jurnalis yang menjadi anggota ketika menghadapi persoalan kerja dan sengketa ketenagakerjaan. Hampir lima bulan A menganggur.

Menjelang 2015, guncangan digital pelan-pelan ikut menghantam majalah *The Geo Times*. Penerbitan yang didirikan pada 2014 ini dimiliki oleh Jeffrie Geovanie, seorang politisi dan pengusaha. Informan B yang bekerja sebagai jurnalis di majalah itu ikut terkena dampaknya. Kontraknya sebagai karyawan tidak berlanjut. Sebelumnya, perempuan berusia 25 tahun itu adalah reporter yang meliput topik-topik serius berkaitan dengan isu publik dan kebijakan publik. Ia alumni program studi jurnalistik pada fakultas ilmu komunikasi yang ada di sebuah perguruan tinggi swasta ternama di Tangerang Selatan, Banten, Indonesia. Di media itu, gajinya lebih dari Rp 3 juta. Namun kariernya berumur pendek, kurang dari 3 tahun, akibat guncangan digital yang memperburuk keuangan perusahaan.

Pada Februari 2015, kontrak B tidak berlanjut. Ia merasa bingung. Terlebih lagi, di perusahaan tersebut belum dibentuk organisasi serikat pekerja. B juga tidak mendaftar pada serikat pekerja maupun organisasi asosiasi jurnalis yang ada di luar kantornya.

Sementara itu, persaingan untuk posisi jurnalis dengan tuntutan keahlian dan ketrampilan baru kian ketat. B memutuskan untuk pergi ke sebuah kota di Nusa

Tenggara, meninggalkan orangtuanya dan menghindari kerja yang berkaitan dengan jurnalistik.

“Saya pergi dan menetap di luar kota selama setahun.”

Keputusan itu ia pilih sebagai jeda sementara untuk mencari pekerjaan berikutnya. Ia mencoba cari peluang kerja, namun ada tuntutan tambahan ketika ia mesti melamar pekerjaan. Misal, kata dia, pelamar mesti memahami *search engine optimization* (SEO) dan mampu melakukan *data analysis* (menganalisis data) secara mendalam. Teknologi dalam bidang jurnalisme berkembang cepat.

Setelah masa jeda lebih dari setahun, B melamar kerja pada sebuah sekolah taman kanak-kanak (TK) di Tangerang. Pada Juli 2016, B diterima bekerja dan menjadi *head of marketing*. Statusnya menjadi karyawan tetap dengan gaji antara Rp 3juta - Rp 8juta. Di sana ia mendapat pelatihan yang seluruhnya dibiayai perusahaan. Ia memutuskan beralih profesi ke bidang baru, yaitu pemasaran. Ia mengalami sedikit hambatan selama masa transisi dan penyesuaian tersebut. B mengatakan,

Tapi berkat dukungan sesama rekan kerja, prosesnya lebih cepat. Saya memanfaatkan waktu untuk banyak membaca dan memperdalam kemampuan yang diminta perusahaan.

Table 1. Media-media yang berhenti cetak.

Penerbit	Nama Media	Format	Tahun berhenti cetak
Sinar Harapan	Harian Sinar Harapan	Koran	Akhir 2015
Kelompok Kompas Gramedia	Harian Bola, Kawanku, S Sinyal, Chip, Chip Foto Video, What Hi Fi, Auto Expert, Car and Turning Guide, Hai, Motor	Koran, majalah, tabloid	2017
Lippo Group	The Jakarta Globe	Harian	2015
MRA	Rolling Stone, Cosmo Girl, FHM Indonesia,	Majalah	2016
Geotimes Media Aksara	Geotimes Magazines	Majalah	2015
Media Nusantara Citra Group	Tabloid Genie, Mom and Kiddie dan Majalah Highend	Tabloid, majalah	2016

Sumber: Samiaji Bintang, dihimpun dari berbagai sumber.

Sulit mencari kerja di bidang jurnalistik

Akhir 2015, setelah manajemen *Harian Sinar Harapan* menyatakan koran itu berhenti terbit, C, 24 tahun, amat kecewa. Ia adalah jurnalis perempuan yang

bekerja pada *desk* humaniora. Di media ini telah dibentuk organisasi serikat pekerja. Namun C mengungkapkan ia tidak bergabung dalam serikat tersebut. Saat koran itu tutup, kontrak kerjanya belum genap 3 tahun. Ia harus mencari tempat kerja baru. Ia mengirim banyak surat lamaran. Informan C mengungkapkan:

Selama mencari pekerjaan baru cukup melelahkan karena menjalani psikotest dan wawancara di berbagai perusahaan dalam jangka waktu dua bulan. Dan harus sabar karena setiap diinterview di media lain pasti ditanya mengapa media tempat saya bekerja tutup.

Pada Februari 2016, ia diterima bekerja sebagai *copywriter*. Sebuah pekerjaan yang menurutnya tidak murni jurnalistik tapi perpaduan antara pekerjaan jurnalistik dengan bidang lain. Selama beberapa tahun menjadi jurnalis, ia menulis untuk memenuhi dan melayani kebutuhan informasi bagi publik, masyarakat Indonesia. Jurnalis bekerja menyampaikan fakta dari kejadian yang ada di sekitarnya. Saat bekerja di perusahaan baru, loyalitasnya tidak lagi kepada publik, melainkan kepada klien. Informan C mengatakan:

Sekarang saya menulis artikel dan liputan untuk keperluan komersial (advertorial). Jadi menulis harus menurut sudut pandang klien.

Pada agensi itu, C sudah berstatus sebagai karyawan penuh. Dalam menekuni pekerjaan barunya menjadi seorang *copywriter*, ia dituntut menguasai keterampilan desain karena harus bisa membuat *digital banner*, *website*, *microsite*, mengelola *social media*, dan sejenisnya. Ia juga mesti menguasai fotografi dan desain publikasi digital. Berbeda saat menjadi jurnalis yang memiliki tugas sebagai *watchdog* (memantau kekuasaan) demi kepentingan publik (Kovach & Rosenstiel, 2007), tugas barunya menuntut informan C memiliki *business minded* atau orientasi bisnis.

Sementara itu, informan D bekerja sebagai editor untuk rubrik film dan musik di majalah *Rolling Stone Indonesia*, sebelum majalah hiburan dan musik itu berhenti cetak. Saat mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK), perusahaan tidak segera memenuhi hak lelaki berusia 29 tahun ini. Pembayaran masih belum dilakukan karena menunggu penyewaan tanah kantor lama. Perusahaan menjanjikan untuk segera melakukan pembayaran bila uang sewa sudah masuk. Informan D mengatakan:

Saya sedih karena harus berhenti bekerja/berkarya di Rolling Stone Indonesia, namun sebetulnya kejadian ini sudah bisa diprediksi sejak lama

dengan kondisi keuangannya yang tak kunjung membaik. Hanya saja saya memilih untuk tetap bertahan di sana karena saya menyukai pekerjaan saya.

Sebelum mengalami PHK, D tidak bergabung maupun terlibat dalam asosiasi maupun serikat pekerja jurnalis. Ia lebih fokus pada pekerjaannya dalam meliput dunia seni musik. Selama ia bekerja, organisasi serikat pekerja juga belum didirikan di perusahaan media tersebut.

Setelah tidak lagi bekerja di media itu, D mesti menunggu selama sebulan untuk mendapatkan pekerjaan tetap baru. Selama masa penantian jawaban dari perusahaan-perusahaan yang ia lamar, ia mengaku bingung dan khawatir.

Saya cukup merasa cemas saat pencarian kerja baru karena seolah mengulang karier dari awal lagi. Harus menyiapkan diri untuk diwawancara, tes kerja, hingga penolakan yang mungkin akan dialami.. Apalagi ada banyak pesaing sesama pemburu kerja di luar sana. Kondisi industri media yang sedang lumpuh membuat saya enggan melamar di bidang jurnalistik lagi demi menghindari pengulangan pengalaman PHK.

Tekanan dari orang tua yang menuntutnya agar untuk segera mendapatkan kerja pengganti, kian menambah kecemasan D.

PEMBAHASAN

Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan kehilangan pekerjaan telah memicu kekecewaan, tekanan jiwa/depresi, hingga rasa putus asa. Temuan dalam sejumlah riset, pengalaman ini umumnya banyak dialami para pekerja senior yang berumur di atas 45 tahun yang telah setia menghabiskan tenaga dan pikiran pada bidang kerja yang telah ditekuni selama belasan hingga puluhan tahun (McFall & Garrington, 2011; Gabriel, Gray, & Goregaokar, 2013; Lawrie Zion, O'Donnell, Marjoribanks, & Ricketson, 2016). Namun, dalam riset ini ditemukan pengalaman serupa dialami beberapa jurnalis millennial, berusia antara 24-35 tahun di Indonesia. Seperti dikatakan sejumlah informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini, tidak mudah beradaptasi di tengah gelombang perubahan dari media konvensional ke media baru yang serba digital.

Relasi kerja dengan perusahaan yang rentan dan sering dihantui PHK, hambatan penggunaan *tools* dan aplikasi digital, hingga kesulitan pembentukan organisasi

serikat pekerja yang selayaknya dapat memberi dukungan ketika menghadapi manajemen perusahaan dalam kasus PHK, menjadi persoalan yang dihadapi jurnalis-jurnalis milenial yang ditemukan dalam riset ini. Beberapa kondisi tersebut menggambarkan kemiripan dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya terhadap jurnalis di Australia yang mengalami PHK (Lawrie Zion, O'Donnell, Marjoribanks, & Ricketson, 2016).

Para jurnalis milenial yang menjadi informan dalam penelitian telah bekerja antara 1 hingga 15 tahun. Sebagian besar mereka telah memperoleh pendapatan bulanan dengan kisaran di atas Rp 3-8 juta. Karena itu, PHK memberikan dampak kepada mereka. Meski ada yang merespons PHK sebagai pengalaman positif, namun lebih banyak yang meresponsnya dengan negatif.

Pengalaman kecewa misalnya, dialami informan A. Sejak kecil ia bercita-cita untuk menjadi wartawan dan cita-citanya terkabul, namun muncul perasaan sedih dan kesal ketika ia harus beralih profesi tidak lagi menjadi seorang jurnalis. Ada pula informan yang mengatakan bahwa ia kehilangan kepercayaan dirinya, dan banyak responden yang menyatakan bingung dengan apa pilihan profesi yang harus diambil setelah tidak menjadi jurnalis.

Informan lain yang pernah bekerja untuk sebuah majalah *franchise* musik dan hiburan di Indonesia, merasa sedih karena ia menekuni pekerjaan ini dan ia menyukai pekerjaannya dan sedih ketika kantornya tutup walaupun ia dan teman-temannya sudah memprediksi kondisi tersebut beberapa waktu sebelumnya. Kini ia bekerja untuk sebuah *start-up company* (perusahaan rintisan) yang lebih menggunakan kemampuannya dalam bidang menulis untuk menulis tentang suatu *brand*, sehingga ia merasa tidak lagi sebagai jurnalis seperti sebelumnya.

Kondisi ini mengakibatkan informan merasa sulit secara ekonomi, walaupun demikian akhirnya ada yang memilih untuk tetap bekerja di dalam dunia jurnalistik (dengan tren media yang berubah ke digital) atau memilih bidang lain di luar jurnalistik. Pilihan lain itu ada pada profesi sebagai penulis *freelance*, reporter *freelance* hingga *copy writer*.

Lebih jauh, mereka yang kembali bekerja dalam dunia jurnalistik melihat bahwa tuntutan kepada wartawan hari ini lebih kompleks karena tugasnya bukan hanya meliput dan menulis berita saja, tetapi dituntut untuk mengisi konten media online, kemudian juga harus piawai mengelola media sosial agar medianya memiliki keterbacaan yang luas, bahkan ada beberapa yang diminta untuk juga mencari iklan bagi media barunya.

Dari pengalaman informan A, B, C, dan D, terungkap bahwa mereka tidak bergabung asosiasi jurnalis maupun terlibat dalam organisasi serikat pekerja. Para jurnalis milenial ini belum menyadari dan mengetahui peran penting organisasi serikat pekerja jurnalis, baik serikat pekerja di dalam maupun di luar perusahaan media. Sebagai contoh informan C yang bekerja di *Sinar Harapan*. Meski di media tersebut telah dibentuk serikat pekerja, ia tidak bergabung sebagai anggota.

SIMPULAN

Jurnalis milenial adalah termasuk di antara pihak yang paling menderita ketika industri media mengalami guncangan dan kemudian banyak terjadi PHK di berbagai kantor media. Pengalaman para jurnalis di atas menunjukkan kondisi yang berbeda-beda yang menyebabkan penutupan kantor mereka, atau pengecilan operasi dari kantor mereka. Namun, pengalaman ini pun dimaknai berbeda-beda oleh sejumlah jurnalis tersebut. Ada yang memilih untuk meneruskan berprofesi sebagai jurnalis, ada yang memilih untuk bekerja secara *freelance* tetap dalam bidang jurnalistik atau penulisan, tetapi ada juga yang kemudian memilih untuk meninggalkan dunia jurnalistik sama sekali.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah minimnya kesadaran dan keterlibatan para jurnalis milenial untuk bergabung dalam serikat pekerja. Ini memperburuk proses peralihan para jurnalis milenial saat menghadapi keputusan penghentian kerja. Informan jurnalis milenial berada dalam kondisi yang rentan, tidak terlindungi. Seperti informan D yang mengalami kesulitan untuk mendapatkan hak kompensasi dari perusahaan media yang menghentikan kontrak kerjanya.

Dari temuan di atas, guncangan yang melanda industri media menuju arah digitalisasi ini membuat sejumlah kalangan jurnalis milenial kehilangan kerja dalam industri media. Mereka yang memilih untuk beradaptasi dengan kondisi ini relatif sedikit. Sebagian dari yang tersingkir itu adalah mereka yang tak siap menghadapi perubahan tersebut.

Di lain pihak, pihak perusahaan cenderung terlambat mendeteksi perubahan dalam industri media. Grup-grup media besar pun tak bisa menghindar dari kondisi guncangan digital ini, dan banyak dari mereka yang juga tak mudah mencari jalan keluar dari situasi ini.

Acknowledgement

Riset ini merupakan bagian dari kerjasama penelitian dalam *The New Beats Project*.

REFERENSI

- Deuze, M. (2008). Understanding Journalism as Newswork: How It Changes, and How It Remains the Same. *Westminster Papers in Communication and Culture*, 4-23.
- Dimock, M. (2019, January 17). *Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins*. Retrieved from Pew Research Center: <http://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>
- Erdianto, K. (2017, July 5). *PHK Massal MNC Group Dinilai Salahi Prosedur UU Ketenagakerjaan*. Retrieved from Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2017/07/05/15514401/phk.massal.mnc.group.dinilai.salahi.prosedur.uu.ketenagakerjaan>
- Gabriel, Y., Gray, D. E., & Goregaokar, H. (2013). Job loss and Its Aftermath Among Managers and Professionals: Wounded, Fragmented and Flexible. *Work, Employment & Society*, 56-72.
- KOMPAS. (2018, Februari 22). *Meredupnya Industri Media*. Jakarta: KOMPAS.
- Lawrie Zion, A. D., O'Donnell, P., Marjoribanks, T., & Ricketson, M. (2016). Working for less: the aftermath for journalists made redundant in Australia between 2012 and 2014. *Communication Research and Practice*, 117-136.
- Manan, A., & Aswira, J. (2017). *Laporan Tahunan AJI 2017; Hantu Senjakala dan Intimidasi*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen.
- McFall, S. L., & Garrington, C. (2011). *Understanding Society: early findings from the first wave of the UK's household longitudinal study*. Colchester: University of Essex: Institute for Social and Economic Research, Colchester.
- Pangestu, M., & Dewi, G. (2017). Indonesia and the digital economy: Creative destruction, opportunities and challenges. In E. J. (Eds.), *Digital Indonesia: Connectivity and Divergence* (pp. 227-255). Singapore: ISEAS–Yusof Ishak Institute.
- Tapsell, R. (2017). *Media power in Indonesia : oligarchs, citizens and the digital revolution*. Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield International Ltd.
- Walters, E., Warren, C., & Dobbie, M. (2006). *The Changing Nature of Work: A global survey and case study of atypical work in the media industry*. The International Federation of Journalists.
- Zuhra, W. U. (2017). *Kelahiran Generasi Z, Kematian Media Cetak*. Retrieved from Tirto: <https://tirto.id/kelahiran-generasi-z-kematian-media-cetak-ctLa>